



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### BIAS-BIAS PATRIARKI TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *SIHIR PEREMPUAN* KARYA INTAN PARAMADITHA

Kitra Kirana Oktafara, David Setiadi, Fauziah Suparman

[kitrakirana07@ummi.ac.id](mailto:kitrakirana07@ummi.ac.id)

[david156@ummi.ac.id](mailto:david156@ummi.ac.id)

[fauziahsuparman452@ummi.ac.id](mailto:fauziahsuparman452@ummi.ac.id)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammdiyah Sukabumi. JL. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole,  
Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

#### *Abstrak*

*Antologi cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha banyak membicarakan tentang sisi gelap perempuan yang dikonstruksi budaya patriarki. Salah satu cerpennya yaitu "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari", "Mak Ipah dan Bunga-Bunga", dan "Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah". Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik, serta menggunakan pendekatan unsur pembangun teks cerpen yaitu tokoh dan penokohan dan kritik sastra feminis. Penelitian ini mengungkapkan bias-bias patriarki yang muncul dalam ketiga cerpen tersebut, meliputi gambaran realitas gender dan ketidakadilan gender.*

**Kata kunci:** *Cerpen, Patriarki, Feminis*

#### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan media yang luas untuk diteliti, karena karya sastra dibangun dari berbagai unsur. Selain itu, dalam karya sastra terkandung berbagai persoalan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di masyarakat. Karya sastra memiliki tiga genre yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiga genre tersebut merupakan ruang bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan atau pemikirannya dalam sebuah penulisan kreatif.

Kegiatan penulisan kreatif semacam ini dilakukan sebagai bentuk pengungkapan perasaan atau sebagai bentuk proses sosial atas masalah-masalah sosial yang terjadi

dalam masyarakat. Peneliti ini berfokus pada genre prosa yaitu cerpen. Menurut Kosasih (2008:53) Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk dari prosa fiksi yang menceritakan satu peristiwa atau satu persoalan yang dialami oleh tokoh utama.

Pengarang dalam menciptakan karyanya (cerpen) banyak membahas tema-tema seputar permasalahan sosial dan budaya, salah satunya adalah tema tentang perjuangan hidup seorang tokoh. Tema merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerpen. Selain itu, tokoh dan penokohan juga merupakan salah satu unsur intrinsik, penokohan ialah cara pengarang

menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Banyak pengarang dalam karyanya menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh sentral. Salah satunya Intan Paramaditha yang menciptakan karya sastra dengan perempuan sebagai tokoh sentralnya. Intan Pramaditha lahir di Bandung, 15 November 1979. Karya sastra maupun tulisan ilmiahnya sering kali berfokus pada hubungan antara gender dan seksualitas, budaya, dan politik. Intan Paramaditha dikenal melalui karyanya yang berjudul *Sihir Perempuan* (2005). *Sihir Perempuan* merupakan kumpulan cerpen yang masuk nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa (*Shortist Khatulistiwa Literary Award*) pada tahun 2005.

Peneliti membatasi cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah”, dan “Sang Ratu”. Alasan pemilihan ketiga cerpen tersebut karena bias-bias budaya patriarki sangat kental dibandingkan dengan beberapa karya yang lainnya dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan*.

Untuk membahas permasalahan bias-bias patriarki dalam cerpen ini, diperlukan sebuah pendekatan sebagai peranti analisisnya. Pendekatan kritik sastra feminis akan digunakan untuk menganalisis objek penelitian dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2012:1) mengatakan bahwa kajian sastra feminis merupakan sebuah pendekatan analisis untuk memberikan gambaran tentang kekuatan, dan perjuangan kaum perempuan. Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang merupakan sarana untuk menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran sastrawan atau pengarang.

## METODE PENELITIAN

Pemilihan antologi *cerpen Sihir Perempuan* sebagai objek penelitian. Data yang diambil berupa kutipan-kutipan dari ketiga cerita yang ada dalam antologi cerpen tersebut yang menunjukkan unsur pembangun teks cerpen; tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang. Analisis data dengan metode deskriptif analitik digunakan untuk menemukan bias-bias patriarki dalam ketiga cerita yang ada pada antologi cerpen tersebut. Untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural dengan fokus pada analisis tokoh dan penokohan. Selain itu, kritik sastra feminis digunakan untuk melihat menganalisis bias-bias patriarki terhadap tokoh perempuan dalam ketiga cerpen karya Intan Paramadhita.

## Tokoh Penokohan

Penokohan menurut Kosasih (2008:61) adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Aminudin (2014:79) penokohan yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita itu dengan tokoh.

Cara pengarang menampilkan tokoh atau perilaku disebut dengan penokohan. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerpen memiliki peran yang berbeda-beda. Tokoh inti atau tokoh utama terdapat pula tokoh yang memiliki peran kurang penting karena munculnya hanya sebagai melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama tersebut ialah tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Berdasarkan pendapat di atas bahwa tokoh dan penokohan sangat berhubungan satu sama lain, tokoh sebagai

pelaku dalam cerita, dan penokohan adalah sifat atau karakter yang dibentuk pengarang pada tokoh tersebut.

### **Kritik Sastra Feminis**

Feminisme adalah suatu gerakan perempuan untuk menuntut keadilan gender, memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antar kaum laki-laki dan kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi. Feminisme menurut Goefe (dalam Sugihastuti dkk, 2016:18) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, politik, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Tujuan awal feminisme adalah untuk menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, dan memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya.

Berdasarkan definisi feminis di atas, bahwa feminisme berbicara tentang akses terhadap pilihan, perempuan maupun laki-laki harus merasa nyaman dan bebas untuk mengambil pilihan yang sama dan juga paham yang memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya, sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya.

Hartini (2013:15) berpendapat bahwa dalam sastra, pendekatan feminis adalah cara memahami karya sastra yang berkaitan dengan proses produksinya dan resepsinya dengan konsep emansipasi perempuan. Pendekatan feminis dalam karya sastra dikenal dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berasal dari keresahan para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan di masa silam untuk mewujudkan citra perempuan dalam karya

penulis laki-laki yang menyajikan wanita sebagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Sugihastuti (2016:18) berpendapat feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada karya tulis perempuan. Dalam hal tersebut karya sastra melibatkan perempuan dalam pengkajian. Bahan kajian di sini tentu saja tidak pada sebatas tokoh perempuan semata tetapi lebih jauh pada bagaimana juga penggambaran tokoh perempuan dilihat dari perspektif tokoh lain (Oliver, 2013).

Kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang (Sugihastuti, 2016:7). Menurut Wiyatmi (2012:1) Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap kerja sastra.

Ada beberapa ragam kritik sastra feminis menurut Showalter (dalam Wiyatmi 2012:30) yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Jenis aliran perempuan sebagai pembaca memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dengan sejarah sastra yang

dibentuk oleh laki-laki. Jenis yang kedua, kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulisan perempuan, menurut Showalter (dalam Wiyatmi, 2012:31).

Dengan demikian, kritik sastra feminis adalah penghubung antara sastra dengan teori feminis, dan kritik yang berfokus pada analisis tokoh perempuan dan juga dilihat dari persepektif tokoh lain, serta salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan keadilan dalam melihat eksistensi kaum perempuan. Munculnya feminis dan kritik sastra feminis karena adanya teori tentang gender, dan menyebabkan adanya patriarki, maka dari itu peneliti akan menjelaskan tentang teori gender.

### **Teori Gender**

Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat

reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2013: 7-8). Senada dengan pendapat Hartini (2013:15) bahwa, gender adalah perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang tidak mengacu pada perbedaan biologis, tetapi mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan wanita dan pria dalam kehidupan pribadi dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat Fakih (2013:72) gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang Panjang. Sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2016:33) gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, gender bukanlah kodrat yang diberikan oleh Tuhan, melainkan perbedaan perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Dalam artian gender dapat dipertukarkan, seperti tidak hanya perempuan saja yang harus mengerjakan pekerjaan domestik, laki-laki pun bisa mengerjakan pekerjaan domestik. Sebaliknya, perempuan dapat mengerjakan pekerjaan layaknya laki-laki di ruang publik.

Pada dasarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan, namun pada kenyataannya konsep gender ini melahirkan budaya patriarki serta menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan yang utama pada kaum perempuan.

Secara umum patriarki adalah sebuah budaya yang menempatkan perempuan di

bawah dan laki-laki menjadi yang paling diutamakan. Menurut (KBBI V) patriarki adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Adapun menurut Bhasin dalam Sugihastuti (2010: 93) patriarki merupakan sebuah sistem dinamis dan superioritas laki-laki, terhadap perempuan. Sedangkan menurut Gambel (2010: 422) Budaya patriarki tidak hanya menyebabkan ketidakadilan gender dan kekerasan gender, namun juga stereotip gender. Budaya patriarki adalah sebagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berlangsung di bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kedudukan, serta erat dengan stereotip gender dan membentuk ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur tentang laki-laki maupun perempuan yang menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemikiran ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013:12). Manifestasi ketidakadilan gender salah satunya yaitu stereotip gender. Pendapat Fakih (2013: 16) Stereotip secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Jadi stereotip gender adalah pelabelan tentang perilaku untuk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa stereotip gender adalah keyakinan yang diciptakan oleh masyarakat atau

sekelompok orang mengenai peran sosial, keyakinan mengenai pembagian kelas kelamin. Stereotip gender ini menimbulkan diskriminasi pada kaum perempuan, sehingga kaum perempuan dibatasi ruang geraknya untuk tampil di lingkungan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu analisis tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan bias patriarki yang terdapat dalam cerpen “Perempuan Tanpa Ibu Jari”, “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, dan “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah” meliputi gambaran realitas gender dan ketidakadilan gender sebagai berikut.

### Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” karya Intan Paramaditha yaitu sebagai berikut:

#### 1) Aku

Tokoh aku dalam cerpen tersebut berperan sebagai tokoh utama, tokoh yang menceritakan kisahnya kepada pembaca. Tokoh aku adalah anak pertama yang mempunyai dua adik, satu adik kandung dan satunya adik tiri, Tokoh aku mempunyai sifat dendam kepada adik tirinya, sehingga memperlakukannya tidak adil yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dulu, dulu sebelum aku menjadi buta, aku tinggal Bersama ibu dan dua orang adikku. Adik bungsu ini bukan adik kandungku. Melainkan adik dari ayah tiriku... Ya, memang kami dulu agak tidak adil padanya. Kami suruh ia menherjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Saat ia hendak ke pesta, kami melemparkan beras ke seluruh penjuru dan tidak membolehkannya ikut sebelum ia mengumpulkan semuanya

dalam mangkuk.” (Paramaditha, 2017: 24, 25).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku adalah seorang anak pertama yang mempunyai dua adik, dan adik bungsu bukan adik kandung, melainkan adik tiri dari ayah tirinya, dan mempunyai sifat jahat serta tidak adil yang dilakukan oleh tokoh aku kepada saudara tirinya Larat saat ia ingin pergi ke pesta. Tokoh aku adalah perempuan buta yang mempunyai kulit gelap dan bertubuh besar dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku telah disembelih, ya, bisa dikatakan begitu. Dan aku pun sempat menyembelih diriku sendiri. Matakubuta karena dipatuki burung...Sedangkan kami—yang lebih mewarisi rupa Ayah daripada kecantikan ibu—bertubuh besar dan berkulit gelap” (Paramaditha, 2017: 24, 28).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku adalah perempuan buta, kebutaannya disebabkan oleh patukan burung gagak, dan adik kandungnya berkulit gelap dan berbadan besar disebabkan lebih mewarisi Ayah dari pada Ibunya yang cantik.

## 2) Sinderlarat

Tokoh Sinderlarat atau Larat adalah seorang perempuan yang cantik, berkulit kuning bercahaya, mempunyai badan yang lanksing dan kaki yang kecil, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tapi sial, siapa yang dilirik para pemuda di pasar ataupun alun-alun? Larat. Kendati ia tak lagi bergaun indah, wajahnya masih cantik. Kulitnya kuning bercahaya. Rambutnya hitam bak mayang. Tuhunya semampai,

pinggangnya kecil, kakinya apalagi. Tutar katanya lemah lembut merayu” (Paramaditha, 2017: 8).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Larat adalah perempuan yang cantik berkulit kuning, berbadan kecil yang selalu dilirik para pemuda di pasar. Tokoh Larat pun digambarkan sebagai gadis yang manis, baik dan tidak materialistis, terdapat dalam kutipan berikut:

“Adik tiriku Larat memang piawai memasang muka manis. Suatu hari ketika ayah tiriku hendak bepergian, ia menanyakan hadiah apa yang kami inginkan. Tentu saja, karena jarang mendapatkan hadiah bagus darinya, kamu menjawab gaun indah. Larat berkata, cukup sekuntum mawar saja. Tak heran, karena tanpa Ayah bepergian pun ia sudah diberikan segala kemewahan! Perhatikan betapa ia ingin menampilkan citra gadis baik-baik yang tidak materialistis. Puh! Sangat tidak realistis.” (Paramaditha, 2017: 27).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Larat adalah gadis manis, baik hati dan tidak materialistis, saat ayahnya menawarkan hadiah apa yang diinginkan, Larat hanya meminta sekuntum mawar saja. Sedangkan saudara tirinya ingin gaun indah.

## 3) Ibu

Tokoh Ibu dalam cerpen ini diceritakan sebagai “bunga desa” dan juga seorang janda cantik yang disukai banyak laki-laki tetapi masyarakat menyebutnya lonte, dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Ibuku janda cantik yang menikmati popularitas sebagai bunga desa di masa mudanya. Walaupun miskin, semua pria ingin minangnya... Masyarakat sekitar

menyebut Ibu dengan sebutan ‘lonte’ karena menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya” (Paramaditha, 2017: 26).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ibu adalah seorang bunga desa sekaligus janda cantik yang populer, banyak pria yang ingin menjadi suami dari tokoh Ibu. Meskipun begitu, sosok Ibu ini mempunyai sifat yang ambisius dan licik terhadap sesuatu yang bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik sehingga masyarakat menyebut Ibu dengan sebutan lonte. Sifat ambisius serta licik terdapat dalam kutipan berikut:

“Ibuku perempuan ambisius yang ingin hidupnya lebih baik. Ia mendekati bupati itu setelah istrinya meninggal. Dua bulan setelah itu Ibu resmi menjadi istrinya...Ibuku marah sekaligus takut kami menjadi perawan tua sehingga ia menyuruh Larat bersembunyi di loteng jika tamu datang...Ibu menyuruh Larat bersembunyi saat akau dan adikku bergiliran mencoba sepatu itu. Rupanya ia masih bermimpi kami bisa mendapat jodoh keturunan ningrat... Sial jari-jari kakiku begitu besar dan melebar! Aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, “Potong jari kakimu. Kelak jika kau jadi ratu, kau tak akan terlaun banyak berjalan. Jadi kau tak membutuhkannya” (Paramaditha, 2017: 26, 28, 29, 30).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok ibu yang ambisius untuk hidupnya yang lebih baik, dengan menikahi bupati setelah istrinya meninggal dunia dan sifat ambisius dan licik membuat Ibu mengkhawatirkan anak-

anak kandungnya menjadi perawan tua, sebab laki-laki yang bertamu ke rumahnya hanya ingin menikah dengan Larat, sehingga tokoh Ibu menyembunyikan Larat di loteng, serta memerintahkan anaknya untuk memotong ibu jarinya agar kakinya bisa masuk ke dalam sepatu yang dibawa Gusti Pangeran untuk dijadikan istri bila sepatu itu cukup di salah satu kaki seorang gadis.

#### 4) Ayah

Dalam cerita ini tokoh Ayah digambarkan lemah sehingga saat istrinya meninggal dunia ia menikah lagi dengan tokoh Ibu seorang janda cantik anak dua, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ia tak punya pilihan. Pertama, karena istri pertamanya sudah meninggal dan ia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Ia begitu lemah sehingga tak bisa hidup tanpa seorang yang menyiapkan sarapan, baju, alas kaki, sekaligus menjadi teman bercumbu di balik kelambu” (Paramaditha, 2017: 26).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh ayah adalah seorang yang lemah, tidak bisa menyiapkan sarapan, baju, serta alas kakinya sendiri dan membutuhkan seorang istri lagi setelah istri pertamanya meninggal dunia. Ayah juga mempunyai sifat yang pilih kasih terhadap anak-anaknya ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Ayah tidak memarahi atau memukuli kami, tapi ia juga tidak menunjukkan penerimaan. Saat makan malam ia hanya menanyai Larat tentang hari-harinya...sementara itu Ayah menganggap kami nyaris tidak ada, hanya sisa-sisa masa lalu Ibu yang terpaksa harus dibawa” (Paramaditha, 2017: 26).

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat tokoh Ayah yang pilih kasih terhadap anak-anaknya, ia hanya menanyai hari-hari anak kandungnya Larat dan menganggap kedua anak tiri hanya sisa-sisa masa lalu istri barunya.

### 5) **Gusti Pangeran**

Tokoh Gusti Pangeran adalah tokoh yang sedang mencari permaisuri untuk dijadikan ratu, dengan cara mengadakan pesta di istananya, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dan pesta itu adalah puncaknya. Kami adalah barang dagangan yang dijejerkan di pasar untuk dipilih pembeli. Sang Gusti Pangeran, ia menjadi pembeli tunggal di sini. Tapi tentu saja ia tak bisa memborong semuanya. Ia harus memilih yang terbaik untuk dijadikan ratu” (Paramaditha, 2017: 28).

Berdasarkan kutipan di atas, Gusti Pangeran adalah tokoh yang sedang mencari perempuan untuk dijadikan ratu atau istrinya.

Tokoh dan penokohan dalam cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” karya Intan Paramaditha yaitu sebagai berikut:

#### 1) **Marini**

Tokoh Marini atau aku adalah tokoh yang menjadi pencerita dalam cerpen ini. Marini perempuan yang baru saja menikah dan sedang mempersiapkan acara ngunduh mantu di kampung suaminya. Ia juga sedang berusaha beradaptasi dengan lingkungan tempat mertuanya tinggal, terdapat dalam kutipan berikut ini:

“...perayaan ngunduh mantu setelah dua minggu pernikahanku... Aku harus tahu siapa mereka semua. Wak, mak cik, nenek, buyut, hingga tetangga-tetangga di sekitar rumah orang tua

suamiku, Farid.” (Paramaditha, 2017: 64).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Marini pengantin baru yang sudah menikah dua minggu yang sedang mempersiapkan pesta ngunduh mantu di rumah orang tua suaminya, ia juga sedang beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam proses adaptasinya Marini tidak suka memasak dan tidak nyaman saat berada di dapur bersama tetangganya dan pembicaraan mereka, serta ia mempunyai sifat yang sopan terhadap orang yang lebih tua, terdapat dalam kutipan berikut:

“Wong kota idak senang masak, ya?” tanya seorang perempuan gemuk yang kedua ujung kerudungnya disampirkan di kepala seperti handuk. Ia memeras-meras santan kepala di antara kedua kakinya. “Oh... hmm..tidak juga. Kenapa?” aku melirik. “Lomo nian kau iris wortel itu. Sulit? Aku berusaha untuk tersenyum. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban...memotong sayuran hingga berukuran miniatur selama dua jam nyaris merenggut akal sehatku... aku tak tahu siapa dia, tapi melihat banyaknya uban di rambutnya, kucium tangannya secara otomatis. Kita harus tahu kapan mencium tangan agar tak ada pihak yang tersinggung” (Paramaditha, 2017: 64, 65).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan rasa ketidaknyamanan Marini yang tidak suka memasak dan pembicaraan tetangga yang berada di dapur. Selain itu Marini tergambar dalam cerpen tersebut mempunyai sifat yang sopan kepada orang yang lebih tua.

#### 2) **Farid**

Tokoh Farid adalah laki-laki yang pengertian dan baik terhadap istrinya, Marini terdapat dalam kutipan berikut:

“Ia meminta maaf jika berada di tengah keluarganya membuatku tidak nyaman. Ia juga meminta maaf karena kau harus memasak. Ia tahu aku tidak suka memasak...lagi-lagi, dengan wajah serba salah, ia minta maaf. Matanya sayu, kehabisan energi karena tubuhnya ditarik dua dunia yang berbeda” (Paramaditha, 2017: 69).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Farid adalah laki-laki yang baik, ia meminta maaf atas ketidaknyamanan Marini selama berada di rumah orang tuanya.

Tokoh dan penokohan dalam cerpen “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah” karya Intan Paramaditha sebagai berikut:

### 1) Ibu

Tokoh Ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang berkegiatan mempersiapkan makan suaminya, memasak, mencuci piring, mengurus rumah terdapat dalam kutipan berikut:

“Ibu tetap menjalankan rutinasnya sehari-hari dengan teliti. Menyeduh minuman di pagi hari. Kopi hitam untuk Bapak dan teh untuk dirinya sendiri.. ibu masih kreatif dalam menentukan menu makanan. Tidak mahal, namun selalu diganti setiap dua hari sekali... usai memasak ia akan menggosok noda pada piring kotornya hati-hati, lalu mengelapnya dengan penuh tekanan sampai berderit.. di sore hari ibu members-bereskan majalah lam—*Kartini* edisi tiga belas tahun yanglalu—agar tetap apik di kolong meja” (Paramaditha, 2017: 106, 107).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Ibu dalam cerpen tersebut seorang ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik seperti biasanya, memasak, mencuci, dan membereskan rumah.

### 2) Bapak

Tokoh Bapak adalah seorang kepala rumah tangga yang sudah menginjak masa pengsiunnya. Tokoh bapak mempunyai hobi membaca terdapat dalam kutipan berikut:

“Sedangkan Bapak, Bapak tetap sarapan sambal membaca korannya. Percis seperti dalam buku-buku sekolah dasar. Di siang hari ia lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerjanya. Ia memang banyak membaca sejak pensiun. Bapak suka membaca kisah sukses tokoh-tokoh terkenal (khususnya mantan pejabat atau jenderal)” (Paramaditha, 2017:107).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan keseharian Bapak yang sudah pensiun, selalu membaca koran dan buku-buku kisah sukses seorang tokoh.

### 3) Yin Yin

Tokoh Yin Yin yaitu boneka porselen yang diberikan oleh keponakan Ibu dan Bapak sebagai oleh-oleh yang dipajang di atas peti antik milik Ibu dan Bapak. Yin Yin memiliki paras yang cantik terdapat dalam kutipan berikut:

“Sedangkan Yin Yin, ia adalah hadiah dari keponakan mereka, Ardi...Yin Yin adalah yang terbaik. Jari-jari tangan yang halus dan mungil. Mungkin sama cantiknya dengan kakinya yang terbebat di dalam sepatu—sepasang kaki kecil, putih, bersih. Indah. Rapuh...Boneka itu memiliki sepasang mata almon mungil. Kulit terang mulus, pipi kemerahan, bibirnya berbentuk hati. Senyumnya begitu

manis hingga tak terpikir bagi Bapak dan Ibu untuk mencari bandingan.” (Paramaditha, 2017: 109).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan gambaran fisik Yin Yin yang memiliki jari-jari tangan yang halus, kaki kecil, putih, bersih, indah, dan memiliki mata almond mungil, kulit yang halus, pipi kemerahan, bibirnya yang bentuk hati, serta senyumnya yang manis manis. Pengarang menggambarkan tokoh Yin Yin ini sebagai perempuan yang dipajang terdapat dalam kutipan berikut:

“Ia begitu kesepian di sana, menjadi pajangan mulus yang dibanggakan. Ia ingin bunuh diri. Ia tak ingin dipajang karena ia suka kegelapan dan ingin bercinta dengan setan. Dan motif utamanya, ia tak suka kakinya dibebat” (Paramaditha, 2017: 114).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Yin Yin digambarkan pengarang adalah seorang perempuan yang dikurung yang ingin mendapatkan kebebasan.

#### 4) Si Manis

Si Manis adalah seekor kucing belang tiga warna di tubuhnya, sehingga dipelihara oleh Bapak dan Ibu di rumah sekaligus, terdapat dalam kutipan berikut:

“Namun ketika si Manis lahir, ia terlihat begitu lucu dengan belang tiga warna di tubuhnya. Putih, kuning, hitam. Kata orang belang tiga membawa keberuntungan. Ibu dan Bapak setuju untuk memeliharanya...” (Paramaditha, 2017: 111).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan fisik si Manis sebagai kucing peliharaan Ibu dan Bapak yang memiliki tiga warna di tubuhnya yaitu putih, kuning dan hitam. Si Manis kabur dari rumah Ibu dan Bapak karena sudah dituduh memecahkan

Yin Yin boneka porselen kesayangan mereka, terdapat dalam kutipan berikut:

“Dan suatu hari. Ibu menemukan Yin Yin terjatuh dari peti antik itu. Ia pecah berkeping-keping. Demikian juga Ibu. Si Manis yang melakukan. Kucing tak tahu diri. Ibu melihat bennag wol temannya bermain di dekat peti. Ia pasti berusaha mengambil bennag itu. Begitu bernafsu, hingga Yin Yin menjadi korban...kedua orang tua itu tak pernah lagi bicara padanya. Si Manis pun jadi mati rasa, tak bisa mengecap ikannya; hanya tatapan Ibu yang begitu pahit dan mencekik hingga ia ingin menelan lidah sendiri...Keesokan harinya si Manis menghilang. Tak ada yang menanyakan, tak ada yang peduli.” (Paramaditha, 2017: 109, 110, 112, 114).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa si Manis memecahkan boneka porselen kesayangan Ibu dan Bapak, sehingga mereka tidak ngajak bicara lagi si Manis, sehingga si Manis menghilang dari rumahnya. Pengarang menggambarkan tokoh si Manis sebagai penolong Yin Yin yang ingin kebebasan terdapat dalam kutipan berikut:

“Jika saja ia bisa bicara, ia ingin membela diri. Memang benar ia menjatuhkan Yin Yin. Tapi boneka porselen itu memang ingin terjun. Si Manis melihat semuanya dari mata gadis manis yang kecil dan bibirnya yang berbentuk hati” (Paramaditha, 2017: 114).

Berdasarkan kutipan di atas si Manis mempunyai sifat penolong, ia ingin menolong Yin Yin yang ingin kebebasan dan tak ingin dipajang di atas peti milik Ibu

dan Bapak serta yang paling utama ia tak ingin kakinya dibebat.

### Gambaran Realitas Gender

Dalam realitas sosial yang meganut konstruksi budaya patriarki, perempuan selalu menjadi pihak yang berposisi sebagai subordinat. Dikotomi peran perempuan dan laki-laki menempatkan kaum perempuan hanya memiliki peran dalam ranah domestik. Norma yang berlaku dalam ranah domestik seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan merawat serta menjaga anak adalah tanggung jawab perempuan.

Atas nama tradisi dan kodrat, perempuan dilihat tampak wajar bertanggung jawab dalam arena domestik. Hampir semua kalangan masyarakat menyetujui bahwa perempuan mendapat kemuliaan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Menjadi seorang istri dalam kerangka patriarki, perempuan mendampingi laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga perempuan sudah sepantasnya mempertahankan nilai-nilai normatif sebagai layaknya ibu rumah tangga yang ideal, anggun, lembut, cantik, dan memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan rumah tangga yang sifatnya melayani segala kebutuhan suami dan anaknya.

Dalam cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, pengarang menggambarkan realitas gender antar perempuan dan laki-laki. Sosok Larat dan Ibu tirinya yang mengerjakan pekerjaan domestik sedangkan ayahnya berpergian keluar kota, terdapat dalam kutipan berikut.

“Ayah tidak memarahi atau memukuli kami, tapi ia juga tidak menunjukkan penerimaan. Saat makan malam ia hanya menanyai Larat tentang hari-harinya. Bagaimana sulamanmu?

Bagaimana mawar-mawar yang kau tanam? Sudah bertelurkah ayam yang kau pelihara? Sudah lebih baikkah kaki burung kutilang yang kau sembuhkan? Kue buatanmu enak sekali! Oh, larat begitu produktif!...Ayah tiri kami memang tak mungkin menjadi ayah kandung, tapi kami ingin mendapat perhatiannya juga. Kami belajar bahwa di dunia ini, para ayah punya kekuasaan di atas segala-galanya” (Paramaditha, 2017: 26, 27).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan peran gender yang digunakan pengarang sangat normatif. Tokoh ayah menanyakan beberapa pekerjaan Larat, di antaranya menyulam, bertanam, merawat binatang dan memasak. Ibu tiri Larat pun juga demikian, tujuan tokoh ayah menikahnya karena tokoh ayah tidak mampu merawat diri sendiri, seperti menyiapkan sarapan dan pakaian.

Beberapa pekerjaan tersebut adalah representasi citra perempuan yang hanya mereka lakukan dalam kehidupan sosial. Pekerjaan perempuan sangat sederhana, hanya dibebankan dalam urusan domestik rumah tangga. Bahkan dalam ruang yang sempit itu, gerak-gerik perempuan tetap dalam perhatian sosok laki-laki. Selebihnya, perempuan harus pandai merias diri. Hal tersebut juga tergambar dalam cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” ini. Perempuan tidak diberi kesempatan mengembangkan potensi dan aspirasi mereka ke dalam ruang yang lebih luas. Sedangkan tokoh laki-laki dalam cerpen ini bekerja hingga ke luar kota, mengembangkan diri dalam ranah ruang publik.

Hal serupa yang ada pada cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, gambaran realitas gender yang digambarkan sangatlah normatif, perempuan yang harus memasak

di dapur dan melayani suami. Menurut anggapan tokoh aku, menjadi istri yang patuh, melayani suami, dan menjadi budak di rumah tangga, tidak membuat perempuan diakui keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan peristiwa berikut ini.

”Sekalian antar ini ke depan,” Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. “Mang Dayat Ia datang”. Ketika ia keluar dari dapur aku menarik nafas lega seraya menyeka peluh bercampur minyak di wajahku. Dapur begitu panas dan sesak. Enggan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju, beranda, tempat sekelompok laki-laki dewasa duduk-duduk dan merokok. Farid juga ada di sana. Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja kecil. Demikianlah mereka ingin memajangkanku. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur” (Paramaditha, 2017: 63).

Tokoh aku menganggap bahwa keberadaan dirinya hanyalah sebuah benda hiasan yang dipajang dan dipamerkan kepada setiap orang. Seorang perempuan yang menyandang predikat sebagai seorang istri yang baik karena telah melakukan kewajiban sebagai seorang istri yang baik dengan melakukan pelayanan terhadap suami. Dalam hal ini pengarang menandai sebuah peran gender yang normatif, di mana digambarkan dalam sosok perempuan dalam cerita ini sebagai sosok istri yang dalam konstruksi masyarakat digambarkan harus baik dan menurut pada suami.

Keadaan lain yang membuat pemikiran tokoh aku sarkastis terhadap perkawinan adalah pada saat ia melihat bagaimana perempuan-perempuan dengan suka rela

berada di dapur bercampur dengan penggapnya asap. Sedangkan laki-laki mengobrol di teras. Hal ini adalah basis kultural yang merupakan hasil perluasan dari konstruksi seksualitas perempuan yang berimplikasi pada proses disposisi dan relasi gender yang timpang.

Budaya patriarki memberikan hak istimewa laki-laki pada posisi superior dan inferior pada perempuan. Keinferioran inilah yang membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Perempuan selalu akan mengikuti konstruksi budaya yang sudah ada, meskipun konstruksi budaya itu lebih banyak merugikan perempuan daripada menguntungkan perempuan. Sehingga pada saat perempuan harus bekerja di dapur dan laki-laki dengan enak duduk-duduk menanti untuk dilayani, itu adalah sebuah hasil konstruksi budaya yang dibumikan oleh laki-laki. Karena sudah membumi, akhirnya konstruksi budaya itu bergeser kepada sebuah keyakinan bahwa hal tersebut merupakan kodrat atau garis hidup yang memang harus dijalani oleh perempuan. Sudah menjadi sebuah kewajiban jika perempuan harus melayani laki-laki dan laki-laki menduduki posisi yang dilayani. Selain itu peran gender yang ada dalam cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” terdapat pada kutipan berikut.

“Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Mereka menggunakan tangan mereka yang kasar bersisik dan pisau dapur yang terkadang sudah tumpul untuk memotong, mengiris, dan menyobek.

Mereka bergosip, bercanda, tertawa” (Paramaditha, 2017: 61, 62).

Dua buah keadaan yang sangat kontras. Dari dua hal yang terdapat dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki. Di satu sisi perempuan harus bekerja keras di dapur, di sisi lain laki-laki dengan santai dan enaknya onggang-onggang kaki di teras sambil merokok dan dilayani oleh perempuan. Hal tersebut muncul dan berakar dari pandangan yang universal bahwa laki-laki secara alamiah memiliki sifat yang agresif sedangkan perempuan bersifat pasif.

Laki-laki adalah pihak yang dilayani dan perempuan adalah pihak yang melayani. Konsep melayani dan dilayani muncul karena adanya relasi kuasa. Laki-laki memberi dan perempuan menerima atau diberi. Dalam konstruksi masyarakat pihak yang memberi akan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada pihak yang diberi. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika yang memberi dilayani oleh yang diberi. Namun, dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana sikap golongan perempuan tua yang senang dengan peranan dan kedudukan yang diberikan laki-laki terhadap mereka. Mereka adalah golongan wanita normatif yang berbahagia dengan kondisi yang sudah ada. Mereka dapat bercanda, bergosip, dan tertawa.

Permasalahan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah” adalah perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang sudah sangat mengakar. Perbedaan tersebut berlaku karena norma dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Norma dan budaya tersebut dianut dan dijalankan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Norma yang mengarah pada

pembagian kerja dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, dalam hal tersebut adalah suami dan istri, menyebabkan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan (istri) untuk keluarganya dianggap sebagai sebuah kewajiban yang muncul karena kodrat.

Sehingga pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak harus mendapatkan penghargaan. Hal tersebut yang ingin didobrak oleh cerpen ini. Strategi yang digunakan teks untuk mendobrak hal tersebut adalah dengan cara menunjukkan kekuatan dan kemampuan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

“Ibu tidak ingin tetangga tahu mereka kekurangan uang untuk renovasi, maka ia berinisiatif untuk mempercantik rumahnya. Setiap hari ia memeriksa apakah taplak bersulam bunganya tidak ternoda, tak ada debu menempel di ubin terasnya, dan apakah toples kue di ruang tamu tetap terisi oleh kue-kue kecil sederhana...Ya, bapak masih duduk di situ, di meja makan yang ditutupi plastik agar taplak tidak kusam...ibu seperti layaknya penguasa, tidak akan masuk kamar sebelum mengadakan inspeksi pada seluruh anggota kerajaan; meja, kursi, panci, jembangan” (Paramaditha, 2017: 105, 106).

Hal yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam cerpen ini adalah sebagai pilihan dari seorang perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah bentuk dari sebuah kekuatan dan kemampuan perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Menjaga keindahan rumah dan merawat perabotan rumah, menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk berperan sebagai ibu rumah tangga bukanlah perempuan yang lemah.

Pelayanan perempuan terhadap laki-laki, dalam hal ini adalah istri terhadap suami, tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pelayanan perempuan terhadap suami sebenarnya adalah sebuah kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan tetap memiliki peran dan aktifitas di rumah pada saat laki-laki sudah tidak berdaya.

Dalam hal ini, bukan perempuan yang mengantungkan diri pada laki-laki, melainkan laki-laki mengantungkan dirinya kepada perempuan. Dari hal-hal yang kecil sampai hal yang besar, laki-laki dalam cerpen tersebut tidak bisa terlepas dari perempuan terdapat dalam kutipan berikut.

“Ibu tetap menjalankan rutinitasnya sehari-hari dengan teliti. Menyeduh minuman di pagi hari. Kopi hitam untuk bapak dan teh untuk dirinya sendiri... Usai memasak ia akan menggosok noda pada piring kotornya hati-hati, lalu mengelapnya...sedangkan Bapak, Bapak tetap sarapan dengan membaca korannya. Persis seperti dalam buku-buku sekolah dasar. Di siang hari ia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya... bu akan menawari “Pisang gorengnya, Pak.” Bapak mengangguk. Kemudian ibu akan kembali sibuk menjadi ratu di dunia kecilnya di dapur, dan Bapak terus membaca dengan mulut terkatup...Di siang hari, ibu akan berkata, “Makan dulu lho Pak, nanti lauknya dingin.” Iya, iya Bapak menjawab otomatis.” (Paramaditha, 2017: 104, 105).

Ibu sebagai tokoh perempuan, dalam cerpen “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah” sangat menikmati dengan segala sesuatunya yang telah selama ini ia lakukan

untuk keluarganya. Ibu dalam cerpen ini adalah gambaran dari seorang perempuan super yang mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusan dan pilihan hidupnya. Namun, pandangan masyarakat telah mengkonstruksikan apa yang telah dilakukan oleh ibu adalah sebuah bentuk dari gambaran seorang perempuan yang dikonstruksi oleh tatanan budaya di bawah pengaruh sistem patriarki sehingga hal-hal yang dilakukan tidak perlu diapresiasi.

Hal yang ingin dibongkar cerpen ini adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga bukanlah sebuah kodrat. Namun, hal ini adalah sebuah pilihan dari perempuan untuk mendapatkan dan merasakan kebebasan pribadi dan bakatnya secara penuh. Sebab itu, perempuan yang melakukan pekerjaan ini sudah seharusnya dipahami, dihargai, dan dihormati baik oleh laki-laki maupun kaum perempuan lainnya.

Peran gender yang ditampilkan dalam ketiga cerpen karya Intan Paramaditha menggambarkan peran gender normatif, di mana saat perempuan mengerjakan pekerjaan domestik yaitu memasak, melayani suami dianggap sangat wajar dan diwajibkan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi di masyarakat yang menganggap ini sebuah hal wajar yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan.

### **Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender banyak digambarkan dalam ketiga cerpen karya Intan Paramaditha. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam ketiga cerita ini merupakan gambaran sosio-kultur di mana perempuan selalu menjadi dinomorduakan dalam dominasi budaya patriarki. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa gambaran narator sebagai berikut.

“Oh, ya, Larat tidak hidup bahagia selama-lamanya seperti yang dikira banyak orang. Ia meninggal saat melahirkan putrinya yang ke-6. Hampir setiap tahun ia hamil karena kerajaan membutuhkan putra mahkota...Ia mati karena pendarahan berkempanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini. Larat sudah mati. Tapi ah, siapa yang akan mendengarkan seorang perempuan buta yang dimutilasi” (Paramaditha, 2017: 32, 33).

Berdasarkan kutipan cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” di atas, ketidakadilan terjadi pada Larat sebagai istri Gusti Pangeran. Kerajaan membutuhkan putra pangeran, sehingga Larat dibuat hamil setiap tahunnya, hingga kehilangan banyak darah dan berakhir meninggal dunia. Dalam hal ini perempuan dijadikan sebagai mesin produksi sebagai membuat anak. Kapan pun ada yang memintanya untuk hamil ia harus siap untuk melakukannya. Putri yang dilahirkan Larat seolah tak diinginkan oleh kerajaan dan hanya putra mahkota yang sangat diincar.

Pemaparan dari kutipan cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” di atas menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”. Perempuan dianggap tidaklah penting dalam kehidupan dan hanya dijadikan mesin produksi pembuatan anak.

Permasalahan gender yang sama dalam cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, tokoh aku atau Marni dalam cerpen ini merupakan istri Farid. Marni digambarkan sebagai sosok perempuan yang berjuang untuk keluar dari tirani laki-laki. Hal ini mewakili sosok perempuan yang mengugat kemapanan dan kekuasaan budaya patriarki

yang ada di lingkungan keluarga suaminya, terdapat dalam kutipan berikut.

”Wong kota ndak suka masak, ya?” tanya seorang perempuan gemuk yang kedua ujung kerudungnya disampirkan di kepala seperti handuk. Ia meremas-remas santan kelapa di antara kedua kakinya. “Oh...hmm...tidak juga kenapa?” aku melirik. “Lomo nian kau iris wortel itu. Sulit?” Aku berusaha tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban” (Paramaditha. 2017: 62).

Tokoh perempuan aku dalam cerpen ini menganggap bahwa memasak adalah sebuah hobi dan bukan suatu kewajiban seorang perempuan saja, dan bukan masalah orang kota atau desa. Serta perempuan dalam perkawinan dibentuk oleh sistem yang membelenggu dan kejam untuk perempuan Pengarang menyebutnya secara eksplisit dengan istilah “kebahagiaan komunal yang didapat” (Paramaditha, 2017: 62). Perkawinan adalah sebuah lembaga yang merampas kebebasan perempuan dalam bereksistensi. Perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, kemapanan, kepuasan dalam rumah tangga.

Hal tersebut menandai sebagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh tokoh perempuan dalam cerita ini. Pikiran tokoh aku yang sarkastis terhadap perkawinan ini terbentuk dari pengalaman ketika ia berada di lingkungan keluarga suaminya, terdapat dalam kutipan berikut.

“Awak pengantin baru,” celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. “Baru belajar!” “Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi!” (Paramaditha, 2017: 65).

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan. Perempuan hanya dijadikan mesin produksi anak untuk meneruskan garis keturunan. Hal tersebut seolah-olah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan istri terhadap suami sebagai bentuk nyata dari sebuah pelayanan dan pengabdian diri.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah mesin produksi anak sehingga dituntut untuk memberikan keturunan tanpa ada alasan menundanya. Tampaknya yang muncul dalam cerpen ini adalah bahwa patriarki sebagai budaya tetap yang kokoh, karena diwarisi secara terus menerus oleh generasi selanjutnya.

Hal senada juga terdapat dalam cerpen “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah” ketidakadilan gender digambarkan oleh pengarang dalam bentuk boneka porselen perempuan bernama Yin Yin. Hal ini menjadi strategis dalam menandai permasalahan gender dalam cerita ini. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Pangeran tak akan suka pengantin yang pecah...Yin Yin yang sekarang tak lagi cocok dengan Pangeran yang gagah. Lihat, ia begitu tampan...Biarlah ia di sana sampai penggantinya datang; Yin Yin baru yang lebih cantik dan tak tersentuh” (Paramaditha 2017: 113, 114).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas menggambarkan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang sudah tidak cantik dan indah secara fisik. Namun hal tersebut bisa dianggap tidak lagi pantas untuk bersanding dengan pangeran tampan. Pengarang juga menyampaikan dalam cerpen ini perempuan seperti barang yang mudah diganti sesuka hati. Penggunaan

boneka Yin Yin sebagai asosiasi untuk perempuan menjadikan cerita ini kental dengan isu gender yang normatif. Boneka diasosiasikan sebagai bentuk representasi perempuan, atau identik dengan perempuan sebagai sebuah benda. Oleh karena itu, penggunaan boneka tersebut tepat menggambarkan perempuan yang diposisikan berbeda dengan laki-laki dalam hal kebebasan ruang gerak untuk hidup. Ketidakadilan lainnya juga terlihat dari kutipan berikut.

“Jika saja ia bisa bicara, ia ingin membela diri. Memang benar ia menjatuhkan Yin Yin. Tapi boneka porselen itu memang ingin terjun. Si Manis melihat semuanya dari mata gadis manis yang kecil dan bibirnya yang berbentuk hati. Ia begitu kesepian di sana, menjadi pajangan mulus yang dibanggakan. Ia ingin bunuh diri. Ia tak ingin dipajang karena ia suka kegelapan dan ingin bercinta dengan setan. Dan motif utamanya, ia tak suka kakinya dibebat” (Paramaditha, 2017: 114).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan oleh Yin Yin. Lewat boneka porselen tersebut, pengarang menunjukkan perasaan perempuan yang sering kali menjadi pajangan, disimpan di tempat yang ia benci, terkekang, dan diikat sehingga tidak memiliki kebebasan sedikit pun. Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam ketiga cerpen itu, semua disebabkan oleh budaya patriarki yang melekat pada masyarakat, sehingga perempuan dinomorduakan.

Peran gender dan ketidakadilan gender dalam ketiga cerpen karya Intan Paramaditha ini membuktikan keberadaan bias-bias patriarki terhadap tokoh perempuan. Dimulai dari peran gender yang digambarkan pengarang sebagai peran

gender normatif, seperti perempuan mengerjakan pekerjaan domestik itu sangatlah wajar. Selain itu ketidakadilan gender terhadap perempuan ini juga bukti dari adanya bias-bias patriarki. Ketidakadilan gender yang digambarkan dalam ketiga cerpen ini perempuan tidak dapat memilih dengan bebas terhadap apa yang akan ia lakukan dalam kehidupannya. Dari ketiga cerpen ini, Intan Paramaditha memperlihatkan sisi gelap dari perempuan, dan menampilkan permasalahan perempuan yang dilihat dari sudut pandang perempuan. Serta pengarang menggambarkan pada kepedihan dan pemahaman akan penderitaan perempuan yang tersingkirkan dari komunitas sosialnya karena ingin menjadi diri sendiri.

#### KESIMPULAN

Bias-bias patriarki yang terdapat dalam ketiga cerpen karya Intan Paramaditha ini tergambar dari peran gender yang digunakan oleh pengarang, dan adanya ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh perempuan. Peran gender yang digunakan pengarang yaitu gender normatif, seperti tokoh perempuan bekerja di ranah domestik dan tokoh laki-laki bekerja di ruang publik. Para tokoh perempuan yang ditampilkan oleh pengarang dalam ketiga cerpen tersebut untuk mendesak segala keadaban dan norma patriarki.

Tokoh perempuan juga dipakai pengarang sebagai media untuk memprotes suatu konstruksi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan gender atau tidak memiliki kebebasan untuk beraktivitas sesuai keinginannya. Selain itu, melalui tokoh perempuan pengarang ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki

kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Melalui antologi cerpen *Sihir Perempuan*, Intan ingin memberitahu pembaca tentang segala bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, yang terjadi karena adanya bias patriarki. Dengan demikian, melihat persoalan gender dalam antologi cerpen ini dapat disimpulkan bahwa peran gender perempuan dan laki-laki itu bisa dipertukarkan bukan untuk dipertentangkan.

#### REFERENSI

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartini. (2013). *Pengkajian Gender : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Sastra Wulang Para Naskah Jawa*. Jawa Tengah: UNS (UNS Press).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Edisi ke-lima. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Oliver, J. (2013). Potret Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

- Paramaditha, Intan. (2017). *Sihir Perempuan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiasuti dan Itsna Hadi Saptianwan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.